Vidya Samhita : Jurnal Pelelitian Agama
Volume 12, Nomor 2, 2026. pp 52 – 66
p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index

Sistem Keyakinan *Paniwak Dewasa* dalam Penentuan *Dewasa Ayu* di Desa Adat Selulung Kecamatan Kinatamani Kabupaten Bangli

I Nyoman Ranem
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : inyomanranem@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pengetahuan *wariga* yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan, terutama upacara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Di Desa Adat Selulung, proses penentuan *dewasa ayu* tidak hanya dilakukan melalui perhitungan *wariga*, tetapi juga melalui praktik *nunas dewasa ayu* kepada *paniwak dewasa*, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang *wariga*. Praktik tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan tradisional, sistem kepercayaan, dan praktik keagamaan masyarakat. Dalam proses *nunas dewasa ayu*, penggunaan *upakāra* memiliki kedudukan penting sebagai sarana ritual untuk menyampaikan rasa bakti, permohonan, penghormatan, dan kesungguhan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek magis dalam penentuan *dewasa ayu*, peran *paniwak dewasa*, serta makna penggunaan *upakāra* dalam memberikan pilihan hari di Desa Adat Selulung. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penentuan *dewasa ayu* merupakan praktik yang memadukan perhitungan *wariga*, pengalaman *paniwak dewasa*, keyakinan terhadap kekuatan *niskāla*, serta penggunaan *upakāra* sebagai media meminta pilihan hari. Aspek magis dalam praktik tersebut dipahami dalam kerangka keyakinan masyarakat mengenai keteraturan waktu, keharmonisan hubungan manusia dengan alam, serta keseimbangan antara kehidupan *sekāla* dan *niskāla*. Dengan demikian, penentuan *dewasa ayu* tidak hanya berfungsi sebagai sistem pemilihan waktu, tetapi juga merupakan bagian dari warisan pengetahuan lokal dan praktik keagamaan yang mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan simbolis dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Adat Selulung.

Kata kunci: *wariga*, *dewasa ayu*, *paniwak dewasa*, dan *nunas dewasa ayu*.

Abstract

The religious life of the Hindu community in Bali cannot be separated from the existence of wariga *knowledge, which has been passed down from generation to generation as a guideline for determining the appropriate time to carry out various activities, particularly religious ceremonies and other social activities. In* Selulung *Traditional Village, the process of determining* dewasa ayu *is not only carried out through* wariga *calculations but also through the practice of* nunas dewasa ayu *from a* paniwak dewasa*, namely a person who possesses knowledge and experience in the field of* wariga*. This practice demonstrates the interrelationship between traditional knowledge, belief systems, and the religious practices of the community. In the process of* nunas dewasa ayu*, the use of* upakāra *holds an important position as a ritual means of expressing devotion, supplication, respect, and sincerity to* Ida Sang Hyang Widhi Wasa *and His manifestations. Based on this phenomenon, this study aims to examine the magical aspects of determining* dewasa ayu*, the role of the* paniwak

dewasa, *and the meaning of using* upakāra *in providing options for selecting auspicious days in* Selulung *Traditional Village. This study employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the determination of* dewasa ayu *is a practice that combines* wariga *calculations, the experience of the* paniwak dewasa*, belief in* niskāla *forces, and the use of* upakāra *as a medium for requesting guidance in selecting an appropriate day. The magical aspect of this practice is understood within the framework of the community's belief in the order of time, the harmonious relationship between humans and nature, and the balance between* sekāla *and* niskāla *life. Thus, the determination of* dewasa ayu *functions not merely as a system for selecting an appropriate time but also as part of the local knowledge heritage and religious practices that embody religious, social, cultural, and symbolic values in the life of the Hindu community in* Selulung *Traditional Village.*

Keywords**:** *wariga*, *dewasa ayu*, *paniwak dewasa*, and *nunas dewasa ayu*.

1. Pendahuluan

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Bali memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pengetahuan tersebut adalah *wariga*, yaitu pengetahuan tradisional yang digunakan masyarakat Bali sebagai pedoman dalam menentukan waktu yang dianggap tepat untuk melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu Bali, pemilihan waktu tidak hanya dipandang sebagai persoalan perhitungan hari dan waktu secara praktis, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan terhadap keteraturan alam semesta, keharmonisan kehidupan, serta hubungan manusia dengan kekuatan *niskāla*.

Salah satu konsep penting dalam *wariga* adalah *dewasa ayu*, yaitu waktu yang dipilih dan diyakini baik untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Penentuan *dewasa ayu* pada dasarnya dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai unsur *wariga*, seperti *wewaran*, *wuku*, *tanggal-panglong*, *sasih*, serta *dawuh* yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, penentuan *dewasa ayu* bukan sekadar memilih hari yang dianggap baik secara umum, melainkan merupakan suatu proses perhitungan dan pertimbangan yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan, jenis kegiatan atau upacara, keadaan masyarakat dan keadaan lingkungan. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa waktu dalam pandangan masyarakat Hindu Bali memiliki dimensi religius dan simbolis.

Dalam praktiknya, pengetahuan mengenai penentuan *dewasa ayu* tidak selalu dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat. Terdapat orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membaca serta memperhitungkan unsur-unsur *wariga*. Di Desa Adat Selulung, orang yang memiliki kemampuan tersebut dikenal sebagai *paniwak dewasa*. *Paniwak dewasa* memiliki peranan dalam membantu masyarakat menentukan waktu yang dianggap sesuai untuk melaksanakan berbagai kegiatan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Keberadaan *paniwak dewasa* memperlihatkan bahwa pengetahuan *wariga* tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tentang penanggalan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan, dipelajari, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. *Paniwak dewasa* adalah salah satu pemimpin upacara pada masyarakat di Desa Adat Selulung dalam hal penentuan *dewasa ayu* (Ranem, 2024).

Penentuan *dewasa ayu* tidak hanya melalui perhitungan sistem *wariga*, tetapi dapat dilakukan dengan cara *nunas dewasa ayu* kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang *wariga*, yang dalam masyarakat tertentu dikenal sebagai *paniwak dewasa*. *Nunas dewasa ayu* merupakan proses memohon atau meminta petunjuk mengenai hari dan waktu yang dianggap sesuai untuk melaksanakan suatu kegiatan. Proses tersebut tidak hanya menunjukkan adanya pengetahuan tentang sistem *wariga*, tetapi juga mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap keteraturan waktu, hubungan manusia dengan alam, serta keharmonisan antara kehidupan *sekāla* dan *niskāla*. Oleh karena itu, kesuksesan setiap kegiatan adat, budaya dan agama yang bernuansa religius

serta kegiatan lainnya yang dianggap penting, ditentukan oleh faktor pengunaan *padewasan* atau ala *ayuning dewasa* (Putra, 2020).

Penggunaan *upakāra* dalam memberikan pilihan hari juga mencerminkan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan masa depan. Oleh karena itu, proses pemilihan hari dilakukan dengan memadukan pengetahuan *Wariga*, pengalaman *paniwak dewasa*, serta sarana ritual yang diyakini dapat menjadi media untuk memperoleh petunjuk atau penguatan terhadap pilihan waktu yang akan digunakan. Sarana upakāra sebagai media yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Gunada, 2021). Dalam konteks ini, *upakāra* memiliki kedudukan penting karena menjadi simbol kesungguhan, kesucian niat, dan permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar kegiatan yang dilaksanakan memperoleh kelancaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem penentuan hari baik dalam masyarakat Hindu Bali memiliki dimensi yang kompleks, yaitu dimensi pengetahuan, sosial, religius, dan magis. Dimensi magis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat irasional, tetapi perlu dilihat dalam konteks sistem kepercayaan masyarakat yang memberikan makna terhadap hubungan antara manusia, waktu, alam, dan kekuatan *niskāla*. Kepercayaan tersebut kemudian diwujudkan melalui praktik-praktik ritual yang menggunakan berbagai *upakāra* sebagai sarana simbolis dalam proses penentuan dan pelaksanaan kegiatan.

Dengan demikian, kajian mengenai aspek magis dalam penentuan hari baik dan penggunaan *upakāra* dalam memberikan pilihan hari menjadi penting untuk memahami bagaimana pengetahuan *Wariga* dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini tidak hanya mengungkap tata cara penentuan *dewasa ayu*, tetapi juga menjelaskan sistem keyakinan yang melandasi praktik tersebut, makna penggunaan *upakāra*, serta hubungan antara pengetahuan *paniwak dewasa* dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan *niskāla*. Melalui kajian tersebut dapat diketahui bahwa penentuan hari baik merupakan bagian dari warisan pengetahuan dan praktik keagamaan yang memiliki nilai religius, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

2. Hasil Penelitian

Adakalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagat raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian dari alam semesta. Sehubungan dengan hal tersebut, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Masyarakat Hindu Bali secara garis besar memiliki budaya, adat istiadat dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (Suryahadi, 2007: 84).

Sejak dahulu hingga sekarang sistem penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung dalam menentukan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya menggunakan gerak peredaran matahari, bulan dan bintang. Kondisi alam semesta sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Peredaran planet-planet di ruang angkasa menimbulkan iklim yang sangat berpengaruh pada kehidupan makhluk ciptaan *Hyang Widhi* di dunia ini (Wiana, 2009: 60). Oleh karena itu, keyakinan *paniwak dewasa* terhadap pilihan *dewasa ayu* menjadi pelaku dari ritual keagamaan dan kegiatan sosial lainnya yang dianggap penting. *Paniwak dewasa* memberikan keputusan *dewasa ayu* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan akan perintah dan larangan dari petuah-petuah para pendahulunya serta sumber sastra yang terdapat dalam *wariga* baik yang berupa lontar, *tika*, buku, dan kalender. Adapun hasil analisis yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut.

2.1 Aspek Magis Penentuan *Dewasa Ayu*

Praktik kehidupan beragama masyarakat di Desa Adat Selulung selalu dikemas oleh adat dan budaya. Adat dan budaya akan dijiwai oleh agama Hindu. Oleh karena itu, ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika agama tidak dikemas dengan filsafat maka agama akan

menjadi kering, sehingga dalam pelaksanaannya dikombinasikan dengan adat dan budaya. Kombinasi antara ketiga hal tersebut tertuang dalam falsafah *tri hita karana*. Konsep kosmologi *tri hita karana* merupakan falsafah hidup tangguh, yang menekankan tiga hubungan harmonis manusia dalam kehidupan di dunia ini yakni aspek *parhyangan*, *pawongan* dan *palêmahan*. Untuk mewujudkan konsep keharmonisan tersebut, *paniwak dewasa* menjadi barometer menjaga keharmonisan kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan melalui ajaran *wariga*. Hal tersebut senada dengan pernyataan informan Tindih sebagai berikut.

> "*Sahananing gêgaen ane mabuat patut ngalih dewasa ayu. Ênto awinan, dewasa ayune gennya dasar ngadungang jadmane majêng ring Ida Bhaṭāra-bhaṭāri, pinaka dasar ngadungang jadma têken jadma lenan, pinaka dasar ngadungang jadma têken jagate. Untêng ane, dewasa ayune ênto tuah pangawit sajêroning nyujuh kaadungan ane adaninya tri hita karana*"
>
> (wawancara 5 Agustus 2026)

Terjemahannya:

> Setiap kegiatan yang dianggap penting selalu berpedoman dengan hari pilihan. Itu sebabnya, hari pilihan dijadikan dasar keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Intinya, hari pilihan tersebut adalah tonggak awal untuk mencapai keharmonisan yang sering disebut dengan *tri hita karana*.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa kepercayaan *paniwak dewasa* terhadap *dewasa ayu* sangat signifikan. *Dewasa ayu* adalah perhitungan waktu yang sangat berharga dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ketepatan menggunakan *dewasa ayu* diyakini memberikan keharmonisan yang sering disebut dengan *tri hita karana*. Aspek *parhyangan* dalam kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan pada tulisan aksara pada lontar *wariga*, yaitu sebagai *sthana* Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Sanghyang Aji Saraswatī*. Adanya kekuatan magis pada lontar sehingga tidak boleh dibaca sembarangan, serta ajaran *wariga* merupakan wahyu Tuhan yang disebarkan dalam bentuk *jyotisha*. *Paniwak dewasa* percaya akan adanya keberhasilan suatu kegiatan didasarkan atas sistem perhitungan waktu berdasarkan *dewasa ayu*. Selain itu, kepercayaan masyarakat dengan tradisi *nunas dewasa* lengkap dengan sarana *upakāra*-nya sangatlah kuat. Begitu pula kepercayaan akan pantangan hari untuk menentukan *dewasa ayu* seperti pada hari *pasah*, *erangan*, *ingkêl wong*, dan *prawani* masih dipegang teguh oleh *paniwak dewasa* dan masyarakat yang akan *nunas dewasa ayu*. Hal tersebut yang memunculkan emosi keagamaan masyarakat yang dilandasi dan dinapasi oleh kepercayaan akan adanya kekuatan magis dalam menentukan *dewasa ayu*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi (Koentjaraningrat, 2005: 202).

Emosi keagamaan tercermin dalam aspek *pawongan* yaitu *paniwak dewasa* dan masyarakat yang menjadi pendukung dan penganut kepercayaan seluruh aktivitas kehidupan serta kebudayaannya yang meliputi penggunaan *dewasa ayu* pada kegiatan keagamaan, pertanian, pembangunan, perekonomian, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang sifatnya penting. Aspek *pawongan* tidak dapat dipisahkan dengan aspek *parhyangan* dan aspek *palêmahan*. Mengingat kehidupan manusia (*pawongan*) tidak dapat terjadi tanpa tegaknya suatu keyakinan (*parhyangan*) dan tanpa adanya wilayah (*palêmahan*) sebagai wilayah untuk beraktivitas dalam keseharian baik sebagai penganut keyakinan maupun sebagai bagian dari masyarakat. Konsep *tri hita karana* dalam kehidupan manusia selalu mengharapkan keharmonisan untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan (Sukrawati & Putri, 2021).

Pendapat Sukrawati & Putri di atas mengindikasikan bahwa kepercayaan *paniwak dewasa* terhadap keharmonisan manusia dengan lingkungan didasarkan atas perhitungan *dewasa ayu*, baik secara *sêkala* maupun *niṣkala*. Secara *sêkala* perhitungan (dunia nyata) adalah lingkungan yang dapat diamati secara kasat mata, sedangkan lingkungan *niṣkala* (dunia tidak nyata) adalah lingkungan dunia maya yang ikut memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, seperti kepercayaan akan adanya pengaruh

benda-benda angkasa terhadap kehidupan di bumi. Lingkungan nyata kegiatan masyarakat yang didasarkan atas perhitungan *wariga* akan berdampak pada lingkungan alam sekitar dan alam abstrak (*niṣkala*) seperti keyakinan terhadap sifat dan tabiat seseorang sebagai pengaruh dari planet di luar angkasa. Kehadiran aspek *palêmahan* sangat penting bagi masyarakat (*pawongan*) karena *palêmahan* merupakan penopang segala aspek masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat wajib dan harus mampu bertanggungjawab dalam merawat aspek *palêmahan* agar senantiasa dapat memberikan kenyamanan bagi hidupnya melalui perhitungan *wariga*, sehinga terjadi keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, *wariga dewasa* dapat menyatukan dan menghubungkan antara manusia dengan alam sekitarnya secara haromis yang terwujud dalam *tri hita karana* (Swastika, 2015: 4).

Beranjak dari pendapat Swastika di atas, bahwa secara kosmologi masyarakat di Desa Adat Selulung sangat kuat menjalankan keseimbangan yang meliputi keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam lingkungan sebagaimana tercermin dalam falsafah *tri hita karana*. Keseimbangan tersebut memberlakukan masyarakat untuk memiliki sifat religius dan sifat kolektif yang tinggi. Sifat religius teraplikasi pada aktivitas masyarakat yang selalu disibukkan dengan ritual agama yang sangat kompleks yang didasari atas perhitungan *wariga*. Sifat kolektif masyarakat akan dikembangkan dalam sistem sosial menekankan pada kebersamaan dan sistem interaksi primer dalam adat, kekerabatan, serta sistem kelompok yang melahirkan sifat toleransi dan gotong royong. Dengan demikian, adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Pendapat Koentjaraningrat di atas mengindikasikan bahwa *paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung dikenal sebagai salah satu masyarakat yang sangat religius, sehingga pelaksanaan budaya selalu didasari atas perhitungan *wariga*. *Wariga* dijadikan sebagai salah satu sumber teologi Hindu merupakan salah satu implementasi rasa *bhakti paniwak dewasa* kepada Tuhan secara turun-temurun. Hal tersebut diawali dari kepercayaan-kepercayaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, seperti hubungan dan pengaruh alam terhadap kehidupan agraris masyarakat. Berawal dari hal itulah mengapa pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran-Nya, khususnya mengenai ajaran *wariga* mulai tergunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *padewasan* penting untuk mengetahui saat/hari yang tidak baik (*dewasa ala*) agar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti *yajña* dan lain-lainnya tidak mendapatkan halangan atau masalah atau gagal (*tan sidha kārya*) (Ardhana, 2005: 1).

Gagasan Ardhana di atas mengindikasikan bahwa *wariga* dipandang memiliki kekuatan magis dan pengaruh dalam pelaksanaan *yajña* dan kegiatan sosial lainnya. Melalui *wariga*, *paniwak dewasa* dapat mengetahui pengaruh benda-benda langit terhadap kehidupan manusia pada setiap harinya. Benda-benda langit tersebut dapat memiliki pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk terhadap kehidupan di bumi. Hal itulah yang menjadi petunjuk *paniwak dewasa* dalam melaksanakan ajaran agama dan upacara *yajña* sesusai dengan hari pilihan yang telah ditentukan. Pada setiap hari-hari tertentu, diyakini terdapat unsur-unsur kedewataan sehingga dapat memberikan pengaruh positif apabila melaksanakan aktivitas kehidupan beragama pada hari tersebut. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* memandang bahwa setiap hari terdapat pengaruh ketuhanan dengan proporsi yang berbeda sehingga umat dapat memilih hari baik dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Pada setiap hari-hari tertentu, terdapat unsur-unsur kedewataan sehingga dapat memberikan pengaruh positif apabila melaksanakan aktivitas kehidupan beragama pada hari tersebut (Bhattacarya, dkk., 2019).

Berdasarkan pendapat Bhattacarya, dkk., di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan *paniwak dewasa* akan pilihan *dewasa ayu*-nya merupakan hasil perhitungan yang didapatkan dari sumber-sumber *wariga*. Sumber *wariga* memuat berbagai keterangan baik buruknya hari berdasarkan unsur kedewataan pada masing-masing hari yang membrikan pengaruh terhadap kehidupan di bumi. Terdapat berbagai sumber *wariga* di antaranya lontar *wariga*, *tika*, kalender Bali, buku *wariga*, dan alih aksara lontar *wariga*. Terlebih di zaman modern ini, sumber *wariga* sudah dapat diakses dalam bentuk *web* dengan menggunakan Android, Laptop serta perangkat lainnya. Walaupun kemajuan iptek

semakin canggih, namun *paniwak dewasa dewasa* di Desa Adat Selulung masih menggunakan lontar *wariga* yang dimilikinya sebagai penentu *dewasa ayu*, sebab lontar *wariga* diyakini sebagai wahyu Tuhan seperti pernyataan informan Sugriwa berikut.

> "*Lontar warigane ênto tuah pituduh Widhi. Apa krana kênto, yen piwalin ane munggah di lontar warigane ênto ngranaang ala mani puan ane. Lontar warigane ênto pinaka dewa sêkala ane micaang tuntunan tatkala lakar ngêmakin gêgaen*"
>
> (wawancara 5 Agustus 2026)

Terjemahannya:

> Lontar *wariga* itu adalah wahyu Tuhan. Apa yang menyebabkan demikian, jika dilanggar yang tersurat dalam lontar *wariga* tersebut, di kemudian hari akan menyebabkan kesengsaraan. Lontar *wariga* itu sebagai dewa *sêkala* yang memberikan tuntunan ketika akan melaksanakan suatu kegiatan.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa *paniwak dewasa* percaya dengan lontar *wariga* tersebu adalah wahyu Tuhan yang telah teruji kebenarannya. Aspek perhitungan *padewasaan* dalam lontar *wariga* menjadi penentu keputusan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan tertentu. *Paniwak dewasa* percaya bahwa apa yang tertulis dalam lontar *wariga* merupakan kebenaran mutlak yang diwarisi sejak zaman dahulu. Tulisan dalam lontar *wariga* adalah *sthana Sanghyang Aji Saraswatī*, sehingga sebelum membaca lontar *wariga* harus meminta izin, memohon *wara nugraha* agar tidak mendapat rintangan. Selain itu, lontar *wariga* diyakini sebagai wakil dari Tuhan dalam menentukan *dewasa ayu* yang kebenarannya sudah teruji dan bisa dibuktikan. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* percaya bahwa lontar *wariga* adalah sebuah benda magis yang memberikan ilham dalam menentukan *dewasa ayu*. Bagi masyarakat Bali naskah lontar dianggap sebagai sebuah catatan yang sangat penting sehingga tersimpan dengan baik bahkan ada yang menjadikannya sebagai barang pusaka sehingga secara rutin dilakukan pemujaan dengan menghaturkan sesaji (Ardiyasa, 2021).

Berdasarkan pendapat Ardiyasa di atas, bahwa kepercayaan *paniwak dewasa* terhadap lontar *wariga* masih eksis hingga sekarang. *Paniwak dewasa* meyakini bhawa lontar *wariga* adalah wahana dari *Sanghyang Aji Saraswatī*, yaitu manifestasi *Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber ilmu pengetahuan. Setiap 6 (enam) bulan sekali, bertepatan dengan hari *śaniścara ūmanis wuku watugunung*, lontar *wariga* dan lontar-lontar lainnya dibuatkan upacara *piodalan saraswatī*. Pada hari tersebut, *paniwak dewasa* menghaturkan *bantên* sesuai dengan kemampuannya. Pemujaan kepada *Sanghyang Aji Saraswatī* dilakukan pada pagi hari sampai pada tengah hari. Waktu pagi sampai jam 12.00 Wita tidak diperkenankan membaca lontar dan menulis aksara Bali terutama yang menyangkut ajaran *veda*. *Paniwak dewasa* akan melaksanakan *brata saraswatī* dengan penuh, tidak membaca dan menulis dilakukan selama 24 jam penuh.

Keesokan harinya, pada hari *ṛêdite paing wuku sinta*, waktu subuh *paniwak dewasa* melaksanakan sembahyang memohon *tīrtha kumkuman* (air suci) menuju sumber-sumber mata air (*kayêhan*). Tujuan upacara *banyu pinaruh* tersebut adalah untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin, melakukan ritual mandi pada sumber mata air diharapkan bisa *malêbur daśa māla*, kemudian menyucikannya dengan ilmu pengetahuan sehingga bisa dibebaskan dari kebodohan. Oleh karena itu, pada hari *banyu pinaruh*, *paniwak dewasa* melaksanakan pembersihan atau penyucian diri dengan *tīrtha kumkuman*. Dengan *tīrtha kumkuman*, *paniwak dewasa* dapat menumbuhkan perkembangan pikiran dalam menentukan *dewasa ayu*. *Tīrtha kumkuman* yang dipercikan dan diminum tersebut akan menumbuhkan kesan dan rasa sehingga pikiran bertambah tenang, hati terasa damai, getaran spiritual muncul. Dengan cara dipercikkan pada tubuh, diminum dan dibasuhkan di muka merupakan simbolisasi pembersihan *bāyu*, *śabda* dan *iḍêp* (Tim Penyusun, 2000: 71).

Berdasarkan pandangan di atas, setiap enam bulan *paniwak dewasa* sudah melaksanakan penyucian diri serta memohon anugerah ilmu pengetahuan. *Paniwak dewasa* adalah orang yang dianggap lebih kompeten dalam bidang *wariga*, sehingga memiliki peran strategi dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh *paniwak dewasa* yaitu (1) peran edukasi yang mencangkup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter masyarakat; (2) peran memberi pencerahan kepada masyarakat pada saat *nunas dewasa*; dan (3) peran membangun sistem kepercayaan masyarakat yang mencerminkan kemuliaan. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* sebagai agen *dewasa ayu* yang terlibat dalam merenungkan keberhasihan serta kesuksesan suatu kegiatan. Hal senada diungkapkan oleh informan Karba sebagai berikut.

"*Yadiastun ba ada kalendêr, dadi ane elah ngalih dewasa ayu, kola kramane ngara bani ngalih dewasa didiannya. Apa krana kento, apan kalendêre ênto pinaka wariga bumi, kahanan ane kaloktah, ane ada di adate dini ngara ada munggah di kalendêre. Kênto masih paniwak dewasane, yen ada anak matakon dewasa ngara ngaba piranti upakāra tur bêhangin dewasa, ala ane sang niwak ane kêna. Yen ane nunas dewasa ngaba piranti upakāra tur bêhangin dewasa, rahayu kapanggih, apan ba icenya panugrahan ken Sanghyang Aji Saraswatī*".

(wawancara 5 Agustus 2026)

Terjemahannya:

Walaupun sudah ada kalender, yang membuat lebih gampang mencari hari pilihan, tetapi warga tidak berani menentukan hari pilihan dengan sendirinya. Apa yang menyebabkan demikian, sebab kalender itu sebagai *wariga bumi*, sifatnya sangat umum, peraturan yang ada di adat tidak termuat dalam kalender. Begitu pula praktisi *wariga*, jika ada orang yang menanyakan hari pilihan tidak membawa sarana *upakāra* dan diberikan hari pilihan, maka akibat buruk dari hari itu praktisi *wariga* yang kena. Jika orang yang meminta petunjuk hari pilihan membawa sarana *upakāra* dan diberikan hari pilihan, maka keselamatan ditemukan, sebab sudah diberikan *wara nugraha* oleh *Sanghyang Aji Saraswatī*.

(Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa sebagai agen *dewasa ayu*, *paniwak dewasa* merupakan seorang figur atau panutan yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya sehingga *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan tertentu tidak bisa ditentukan oleh sembarang orang. Walaupun sudah ada kalender yang mempermudah perhitungan *dewasa ayu*, namun masyarakat tidak berani menentukannya sendiri. Jika ada warga yang mengetahui perhitungan *wariga* tetapi belum pernah menentukan dan memberikan *dewasa ayu* kepada orang lain, maka warga tersebut meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* ketika akan melaksanakan suatu kegiatan. Begitu pula dengan warga lainnya yang tidak tahu dengan perhitungan *wariga*, ketika akan melaksanakan suatu kegiatan akan meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa*. Orang yang berwenang *niwakang dewasa* adalah mereka yang telah mumupuni dalam bidang *wariga* seperti *paduluan sapta paṇḍita*, *pamangku* dan tokoh masyarakat, khususnya yang telah menguasai *wariga*. Orang yang memberikan tentang hari baik yang disebut dengan *niwakang dewasa*, tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, sebab hal itu sangat tidak baik dan menyebabkan *ala*, baik kepada yang memberikan atau yang menerima (Swastika, 2015: 2).

Pernyataan Swastika di atas mengindikasikan bahwa *paniwak dewasa* adalah orang yang mumpuni di bidang *wariga* dan sudah melaksanakan upacara penyucian diri. *Paniwak dewasa* akan memberikan hari pilihan jika orang yang *nunas dewasa* membawa sarana *upakāra* mulai dari tingkatan yang paling kecil hingga yang paling besar, tergantung dari kegiatan yang akan diaksanakan. Adapaun sarana *upakāra* tersebut dapat menggunakan *sloyoan*, *canang sari*, *bantên pajati* yang dilengkapi dengan *sêsari* sesuai dengan jumlah *urip sapta wara* ditambah dengan *urip pañca wara*. *Nunas dewasa* lengkap dengan sarana *upakāra* diyakini akan membawa keselamatan bagi *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa*. Jika tanpa sarana *upakāra*, biasanya *paniwak dewasa* tidak mau memberikan *dewasa ayu*, sebab dalam satu

hari tersebut selalu terdapat perhitungan *ala ayu*. Apabila hal tersebut dilanggar maka *ala*-nya diterima oleh orang yang *nunas dewasa*. Perhitungan *ala* itulah yang dihindari oleh *paniwak dewasa*, sehingga diperlukan sarana *upakāra* untuk memohon pengampunan dalam menetralisasi perhitungan *ala* tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Swastika (2015) bahwa bila seseorang yang bermaksud untuk memohon hari yang baik hanya mempergunakan kemajuan teknologi, tidak disertai dengan *bhakti upakāra*, maka baik buruknya hari itu seratus persen tertimpa kepada yang memohonnya.

2.2 *Wariga* sebagai Penentu *Ala Ayuning Dewasa*

Paniwak dewasa di Desa Adat Selulung biasanya berpedoman pada *wariga* untuk menentukan *dewasa ayu*. *Wariga* dijadikan pedoman dalam menentukan *dewasa ayu* dengan harapan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan mendapat anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, *wariga* sangat diperlukan untuk menentukan kegiatan *pañca yajña* (Harnika, 2019). Pada praktiknya *wariga* sangat penting untuk memilih dan menetapkan kapan saat atau hari yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *wariga* menjadi hal sangat *urgen* bagi *paniwak dewasa* untuk menentukan dan menetapkan *dewasa ayu* berdasarkan aspek dasar perhitungan *wariga*, yaitu *ala ayuning śaśih*, *wuku*, *wêwaran*, *tanggal panglong*, *pratiti*, *dawuh*, dan *pasêsanjan*. Ketujuh hal tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi serta merupakan satu kesatuan dalam menentukan *dewasa ayu*. Hal tersebut membuat *wariga* memiliki kedudukan yang penting dalam menentukan dan menetapkan *dewasa ayu* di antara sumber-sumber lainnya. *Wariga* bagi *paniwak dewasa* adalah pegangan yang memberikan petunjuk untuk memfinalkan keputusan *dewasa ayu* yang akan diberikan kepada orang yang *nunas dewasa*. Hal tersebut senada dengan pernyataan informan Sukarya sebagai berikut.

> "*Bapa pasêkênninya ken panglingsire, yen niwakang dewasa mani puan adungang ken lontar warigane. Yen ba tulis warigane ngorahang dadi, arti ane dewasane ênto dadi ambahin*" (wawancara 10 Agustu 2026).

> Terjemahannya:
>
> Bapak dinasehati oleh para tetua, jika memberikan hari pilihan di kemudian hari supaya mencocokkan dengan lontar *wariga*. Jika tulisan dalam *wariga* sudah menyatakan boleh, artinya hari pilihan itu boleh dijadikan memulai suatu kegiatan.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa dalam menentukan dan menetapkan *dewasa ayu*, *paniwak dewasa* selalu berpedoman pada *wariga* yang dimilikinya, baik yang berupa lontar maupun salinan lontar yang berupa buku (alih aksara lontar). *Wariga* menjadi penentu apakah hari tersebut boleh dijadikan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan atau sama sekali tidak boleh. Sumber-sumber *wariga* lainnya seperti buku *wariga*, kalender Bali hanya sebagai sumber sekunder yang berfungsi untuk mempermudah menghitung *padewasaan* lainnya. Perhitungan *dawuh* dan *pasêsanjan* tidak dicantumkan dalam kalender Bali, sehingga *paniwak dewasa* harus mengambil sumber lain yang berisi perhitungan tersebut. Perhitungan awal yang didapatkan dari kalender Bali dan buku *wariga* akan dicocokkan dengan perhitungan yang ada dalam lontar *wariga*. Apabila perhitungan kalender Bali sesuai dengan perhitungan lontar *wariga*, maka hari tersebut difinalkan sebagai *dewasa ayu* untuk kegiatan tertentu. Ketepatan memilih hari, atau ketepatan memilih waktu merupakan wujud bagaimana Masyarakat Bali menghargai waktu (Prawira, dkk., 2015).

Pendapat Prawira, dkk., di atas mengindikasikan bahwa *paniwak dewasa* menentukan dan menetapkan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan tertentu berdasarkan atas lontar *wariga* yang dimilikinya. Penetapan *dewasa ayu* ditentukan berdasarkan lontar *wariga* yang dijadikan sumber inti oleh *paniwak dewasa*. Biasanya *paniwak dewasa* menggunakan satu sumber lontar *wariga* sebagai teks inti, sedangkan lontar-lontar *wariga* yang lainnya hanya sebagai pembanding. Oleh karena itu, *sang angulikakên dewasa* harus konsisten pada satu teks saja, teks yang lain hanya dijadikan teks pembanding atau konsisten pada teks-teks yang memiliki kesamaan genetik saja dan yang memiliki genetik berbeda hanya dijadikan pembanding (Ariana & Budayoga, 2016: 132).

Gagasan Araian & Budayoga di atas menyiratkan bahwa *paniwak dewasa* akan menggunakan salah satu lontar *wariga* dalam menetapkan *dewasa ayu*. Terkadang antara lontar *wariga* yang satu dengan lontar *wariga* yang lainnya terdapat perbedaan perhitungan penentuan *padewasaan*. Namun, perbedaan itu tidaklah signifikan sehingga harus dibandingkan dengan lontar *wariga* lainnya. Apabila perhitungannya sudah dibenarkan oleh dua lontar *wariga* atau lebih, barulah penetapan *dewasa ayu* dilakukan. Tentunya pilihan teks tersebut sudah melalui proses pengujian pada masing-masing wilayah oleh leluhur mereka masing-masing dan untuk selanjutnya dijadikan teks inti (Ariana & Budayoga, 2016: 133).

Jika diperhatikan secara seksama, antara *paniwak dewasa* yang satu dengan *paniwak dewasa* yang lainnya kadang-kadang terjadi perbedaan dalam menentukan *dewasa ayu*. Hal tersebut terjadi karena penggunaan sumber *wariga* dalam menentukan *dewasa ayu* tersebut berbeda-beda, sehingga hasil penentuannya juga berbeda-beda. Walaupun terjadi perbedaan, namun hal tersebut tidak menimbulkan kontroversi di antara *paniwak dewasa* dan masyarakat. Perbedaan tersebut dijadikan acuan oleh *paniwak dewasa* lainnya untuk mencari sumber *wariga* yang membenarkan pilihan *dewasa ayu* tersebut. Hal senada diungkapkan oleh informan Sugriwa sebagai berikut.

> "*Tatkala niwakang dewasa, pinwak dewasane ada ngêgen wariga krimping, wariga gêmêt, wariga pasêsanjan muah wariga ane lenan. Kaki niwak dewasa ngêgen lontar wariga pasêsanjan. Kaki liu taminga lontar wariga ken panglingsire, kola yen ngalih dewasa lontar wariga pasêsanjan ênto gen Kaki pamicutêt, lontar wariga ane lenan pinaka têtimbang*".
>
> (wawancara 5 Agustus 2026)

Terjemahannya:

> Ketika memberikan hari pilihan, praktisi *wariga* ada yang menggunakan *wariga krimping*, *wariga gêmêt*, *wariga pasêsanjan* dan *wariga* yang lainnya. Kakek memberikan hari pilihan menggunakan lontar *wariga pasêsanjan*. Kakek banyak diberikan warisan lontar *wariga* oleh tetua Kakek, tetapi jika menentukan hari pilihan, lontar *wariga pasêsanjan* itu yang Kakek gunakan sebagai kesimpulan, lontar *wariga* yang lainnya hanya sebagai pembanding.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa penggunaan sumber *wariga* antara *paniwak dewasa* yang satu dengan *paniwak dewasa* lainnya sangat beragam. Masing-masing *paniwak dewasa* akan menggunakan salah satu lontar *wariga* untuk menentukan *dewasa ayu*. Pemilihan salah satu lontar *wariga* tersebut didasarkan ketepatan dan keberhasilan yang diakibatkan oleh *dewasa ayu* yang terdapat dalam lontar tersebut. Selain itu, pemilihan lontar *wariga* juga didasarkan atas amanat para tetua (*panglingsir*), sebab masing-masing *wariga* tersebut memiliki keunggulan. *Paniwak dewasa* akan mengunggulkan lontar *wariga* yang mereka miliki dalam menentukan dan menetapkan *dewasa ayu*. *Paniwak dewasa* akan memilih salah satu lontar untuk menyimpulkan perhitungan hari pilihan yang didapat dari sumber-sumber *wariga* lainnya. Penggunaan salah satu lontar *wariga* tersebut bertujuan agar dalam menentukan dan menetapkan *dewasa ayu* tersebut tidak ada keragu-raguan. Ketika memilih hari (*nyêkung dewasa*) dilakukan dengan penuh keyakinan berdasarkan keterangan dan ketentuan dari teks inti, sehingga tidak ada keragu-raguan lewat ungkapan "*tan hana dewasa hayu anulus*" (Ariana & Budayoga, 2016: 132-133).

Gagasan Ariana & Budayoga di atas memberikan ikhtisar bahwa dalam menetapkan *dewasa ayu*, *paniwak dewasa* harus tegas mengatakan "*kênto munggah di lontar wariga pasêsanjanne, ane wênang gen dewasa*" artinya "itu yang tersurat di dalam lontar *wariga pasêsanjan,* ini patut dijadikan pilihan hari". Perktataan itu muncul sebagai ketetapan *dewasa ayu* yang didapatkan berdasarkan sistem perhitungan *wariga* yang dijadikan teks inti oleh *paniwak dewasa*. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* akan menggunakan satu sumber yang dianggap penting dan praktis untuk menentukan *dewasa ayu*, sehingga masing-masing *paniwak dewasa* memiliki teks inti *wariga* dan teks *wariga* pendukung. Ketika menentukan

dewasa, *sang angulikakên dewasa* harus berlandaskan pada satu teks inti, sedangkan sumber-sumber yang lainnya hanya sebagai pembanding (Ariana & Budayoga, 2016).

Menurut informan Sugriwa bahwa dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu* menggunakan *wariga pasêsanjan* sebagai teks inti (wawancara 10 Agustus 2026). Berdasarkan pendapat Sugriwa bahwa *wariga pasêsanjan* dijadikan teks inti karena memuat tiga dasar perhitungan yaitu *ala*, *ayu*, dan setengah *ala* setengah *ayu* (*dewasa madya*) mulai dari *wuku sinta* sampai dengan *wuku watugunung*. Perhitungan *ala* ditandai dengan *windu*, perhitungan *ayu* ditandai dengan *cêcêk*, dan perhitungan setengah *ala* setengah *ayu* ditandai dengan *cêcêk* dan *windu*. Ketiga dasar perhitungan tersebut dijadikan pedoman menetapkan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan tertentu. Selain itu, dalam menentukan *dewasa ayu* juga memakai *wariga* lainnya seperti *wariga dewasa*, *wariga catur winasa sari*, *wariga krimping*, *wariga klabang sêbit*, *sundari tiga*, dan lain sebagainya.

Menurut informan Karba bahwa dalam mencari *padewasaan* dapat menggunakan berbagai sumber *wariga* seperti kalender Bali, buku *wariga*, alih aksara lontar *wariga* (*wariga krimping*, *wariga palêlubangan*, *wariga dewa*, dan *bungkahing sundari têrus*) dan salinan lontar *wariga gêmêt* (dalam bentuk buku) (wawancara, 10 Agustus 2026). Dari sekian banyaknya sumber *wariga*, maka salinan lontar *wariga gêmêt* yang dijadikan teks inti. Salinan lontar *wariga gêmêt* memuat perhitungan *ala ayu* berbagai jenis kegiatan mulai dari *wuku sinta* sampai dengan *wuku watugunung*. Selain itu, dimuat berbagai ketentuan hari yang harus dihindari seperti *rangda tiga*, *gagak anungsung pati*, *pati pata*, *carik walangati*, *wuku uncal balung*, *wulan tan pasirah* dan lain sebagainya.

Menurut infroman Tindih bahwa hasil perhitungan *padewasaan* dalam kalender Bali akan dipadukan dengan buku *wariga*, alih aksara lontar *wariga* yaitu *wariga gêmêt*, *lontar pabintangan*, *wariga palêlintangan*, *wariga mālaning wuku*, *sundari ungu*, *wariga dewasa*, dan *bungkahing sundari têrus* (wawancara 10 Agustus 2026). Ketetapan *dewasa ayu* dilakukan apabila sudah dibenarkan oleh dua sumber *wariga*, serta dicocokkan dengan teks inti yaitu lontar *wariga gêmêt*. Lontar *wariga gêmêt* koleksi I Ketut Tindih memuat berbagai perhitungan *ala ayuning wêwaran*, *patêmoning wuku*, *dewasa ayu anut tanggal*, perhitungan *alaning dewasa* seperti *guruning ulan* dan *śaśih tan patumpêk*, serta perhitungan-perhitungan lainnya yang berupa petunjuk praktis dari sifat dan pengaruh *wuku*, *tanggal*, dan *śaśih*. Lebih lanjut, informan Wisnawan menyatakan bahwa yang digunakan dalam menentuka *dewasa ayu* adalah lontar *sundari sikṣa*, *wariga panampih śaśih*, *tika*, *wariga gêmêt*, *wariga palêlintangan*, *wariga mālaning wuku*, *sundari ungu*, *wariga dewasa*, dan *bungkahing sundari têrus* (wawancara 20 Agustus 2026).

Menurut informan Sukarya bahwa dalam mencari *dewasa ayu* saat ini sudah dipermudah dengan adanya kalender Bali (wawancara 20 Agustus 2026). Perhitungan hari baik atas petunjuk kalender Bali tersebut akan dicocokkan dengan lontar *wariga*. Apabila sudah dibenarkan oleh dua atau tiga lontar *wariga*, maka hari pilihan itu layak untuk digunakan sebagai *dewasa ayu* suatu kegiatan. Ada beberapa lontar *wariga* yang digunakan untuk mencocokkan perhitungan *dewasa ayu*, yaitu lontar *wariga gêmêt*, *wariga krimping*, *wariga bang*, *pasêsanjan*, *wariga dewasa* dan lontar *wariga klabang sêbit*. Lontar *wariga gêmêt* dijadikan teks inti karena memuat berbagai perhitungan *padewasaan* yaitu *pakakālan*, baik buruknya *śaśih*, *ala ayuning tanggal panglong*, serta *wêwaran* dan *wuku* yang tidak boleh dijadikan *dewasa*.

Menurut informan Arsana bahwa untuk mencari *dewasa ayu* akan menggunakan lontar *wariga krimping* (wawancara 20 Agustus 2026). Penggunaan lontar *wariga krimping* karena perhitungannya praktis, artinya *dewasa* itu sudah disusun berdasarkan perhitungan *wêwaran*, *wuku*, *tanggal panglong* dan *śaśih*, seperti: *dewasa matêtanduran*, *dina ayu nuju pūṛṇama*, *lanusing sapta wara*, *ala ayuning tanggal* untuk pernikahan, pertemuan *tanggal* dengan *sapta wara* yang melahirkan *dewasa ayu*, perhitungan *ala* yang tdiak boleh untuk *dewasa* pernikahan, *dewasa* membangun rumah, perhitungan *ala ayuning ala* serta perhitungan baik buruknya *sapta wara* pada masing-masing *wuku*.

Menurut informan Darma bahwa dalam memberikan *dewasa ayu* menggunakan berbagai sumber teks *wariga* seperti *wariga pangalihan*, *wariga gêmêt*, *wariga candra paleka*, *wariga candrapramana*, kalender Bali, dan buku *wariga* sebagai teks pembanding, serta menggunakan *wariga panampih śaśih* sebagai teks inti (wawancara 20 Agustus 2026). Menggunakan teks inti tersebut karena di dalamnya memuat perhitungan *wuku* yang tidak boleh digunakan sebagai *dewasa ayu*, *dewasa pitra yajña*, *dewasa*

pernikahan, *ala ayuning śaśih*, *dina kêkêran* yang tidak boleh dijadikan *dewasa ayu* (hari terkutuk), perhitungan *dawuh*, serta baik burukya *wuku* menurut perhitungan *tanggal* dan *panglong*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing *paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung mencari dan menetapkan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan berdasarkan satu teks inti *wariga* baik dalam bentuk lontar, alih aksara lontar dan salinan lontar dalam bentuk buku (beraksara Bali). Teks inti tersebut digunakan sebagai titik akhir untuk menentukan boleh atau tidaknya hari pilihan tersebut untuk melaksanakan suatu kegiatan. Perhitungan sumber-sumber *wariga* lainnya berkontribusi sebagai pembanding serta penguat perhitungan hari pilihan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan tersebut, salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan kegiatan adalah pemilihan *dewasa ayu* (hari baik) itu secara tepat guna berdasarkan perhitungan *wariga* (Ranem, 2023)

2.3 Penggunaan *Upakāra* dalam *Niwakang Dewasa*

Tradisi *nunas dewasa* masyarakat di Desa Adat Selulung tidak pernah terlepas dari keyakinan akan penggunaan sarana *upakāra*. Sarana *upakāra* tersebut digunakan sebagai media untuk menghubungkan dirinya dengan yang dipuja-Nya. Dengan demikian, dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat, *upakāra* dijadikan sebagai komponen utama. Kedua hal tersebut tentu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena ritual sebagai tindakan seremonial sedangkan penggunaan sarana *upakāra* sebagai persembahan kepada Tuhan. Penggunaan sarana *upakāra* dalam *nunas dewasa* disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan dengan tingkatan *yajña* yaitu *nista*, *madya*, dan *uttama*.

Penggunaan *upakāra yajña* dalam tradisi *nunas dewasa* dapat dikatakan sebagai media komunikasi simbolis yang dilakukan antara pemuja dengan yang dipuja-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi simbolis sering terjalin di tengah penggunaan *upakāra yajña* dalam tradisi *nunas dewasa*. Proses komunikasi tersebut pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh orang yang meminta petunjuk hari kepada *paniwak dewasa*, kemudian *paniwak dewasa* mengkomunikasikan serta menghaturkan sarana *upakāra* tersebut kepada yang dipuja-Nya. Hal senada diungkapkan oleh informan Wisnawan sebagai berikut.

> "*Yen lakar nunas dewasa pasti ngaba piranti upakāra. Piranti upakārane katur ken Sanghyang Aji Saraswatī maka dewaning śāstra muah katur ken Sanghyang Tri Daśa Śakti maka pamarisudha dewasa. Ênto mawinan, paling ngara ngaba sloyoan misi sêsari manut akeh urip sapta wara muah pañca wara*".
>
> (wawancara 10 Agustus 2026)

Terjemahannya:

> Apabila akan *nunas dewasa* pasti membawa sarana *upakāra*. Sarana *upakāra* yang dipersembahkan kepada *Sanghyang Aji Saraswatī* sebagai dewanya sastra dan kepada *Sanghyang Tri Daśa Śakti* sebagai *pamarisudha dewasa.* Itu sebabnya, paling tidak membawa *sloyoan* berisi *sêsari* sesuai dengan jumlah neptu *sapta wara* dan *pañca wara*.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *nunas dewasa* selalu menggunakan sarana *upakāra* yang berfungsi sebagai persembahan. Sarana *upakāra* akan dipersembahkan kepada *Sanghyang Aji Saraswatī* sebagai dewanya sastra dan kepada *Sanghyang Tri Daśa Śakti* sebagai penguasa alam semesta serta pengembalian *dewasa*, sebab *Sanghyang Tri Daśa Śakti*-lah yang menguasai satu hari yang terdiri atas siang dan malam itu. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa* akan menghaturkan sarana *upakāra* agar pilihan *dewasa ayu*-nya mendapatkan anugerah *pamarisudha* dari *Sanghyang Tri Daśa Śakti*. Semua waktu akan diatasi oleh *Sanghyang Tri Daśa Śakti* yaitu *āditya* (*sūrya*), *candra* (*śaśih*), *anila* (angin), *agni* (api), *apah* (*toya*), *ākaśa* (*langit*), *pṛêtiwi* (tanah), *ātmā* (*sanghyang dharma*), *yama* (*śabda*), *ahas* (*rahina*), *ratri* (*wêngi*), *sandhya* (*sanja*), dan *dwaya* (*sêmêng*) (Ariana & Budayoga, 2016: 18-19; Ardhana, 2006: 3).

Kedua pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa *paniwak dewasa* akan meminta izin sekaligus meminta petunjuk dan anugerah kepada *Sanghyang Tri Daśa Śakti* dalam menentukan dan memberikan hari pilihan kepada orang yang *nunas dewasa*. Dengan menghaturkan persembahan kepada *Sanghyang Tri Daśa Śakti*, *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa* telah mempersembahkan kurban suci kepada dewa matahari, dewa *śaśih*, dewa angin, dewa api, dewa air, dewa langit, dewa tanah, *ātmā*, *śabda*, dewanya hari, dewanya malam, dewanya senja, dan dewanya pagi. *Paniwak dewasa* percaya bahwa dengan *upakāra pamarisudha dewasa* yang dipersembahkan, maka kekuatan *Hyang Widhi* dengan 13 (tiga belas) kekuatan manifestasinya (*sakti*) dapat menetralisasi dan menyeimbangkan *ala ayuning padewasaan*. Sarana *upakāra* yang dipersembahkan dalam *nunas dewasa* tingkatannya mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling besar. Penggunaaan sarana *upakāra* akan disesuikan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, landasan utama atau yang mendasar dalam persembahyangan yang didasarkan dengan hati yang suci dan cinta kasih itulah yang akan diterima oleh Tuhan meskipun bentuknya sangat sederhana (Tim Penyusun, 2007: 4).

Tingkatan sarana *upakāra* yang paling sederhana dalam *nunas dewasa* adalah *sloyoan*. *Sloyoan* terbuat dari daun sirih tiga lembar, di dalamnya diisi pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Kemudian bentuknya dibuat lancip menyerupai segi tiga kemudian dirajut dengan semat agar tidak terurai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 *Sloyoan*
Sumber: (Dokumentasi Ranem, 5 Agustus 2026)

Gambar di atas mengisyaratkan penggunaan *sloyoan* dalam *nunas dewasa* karena unsur-unsur pembentuk *sloyoan* tersebut diyakini sebagai *sthana* dari manifestasi Tuhan. *Base* (daun sirih) diyakini sebagai *sthana* dewa *Wiṣṇu*, *pamor* (kapur) diyakini sebagai *sthana* dewa *Īśwara*, *buah* (pinang) diyakini sebagai *sthana* dewa *Brahmā*, gambir diyakini sebagai *sthana* dewa *Mahādewa* dan *mako* (tembakau) diyakini sebagai *sthana* dewa *Sangkara*. Dengan mengunyah *base* dimaknai bahwa *paniwak dewasa* akan bisa membicarakan *wariga*, mengunyah *pamor* dimaknai dapat membuat *paniwak dewasa* dapat mencari dan memilih *dewasa ayu*, mengunyah gambir dimakani agar *dewasa* yang diberikan *paniwak dewasa* tergambar kejelasan dan kebenarannya, *masisig mako* dimaknai bahwa *dewasa ayu* yang diberikan itu memiliki *kasiḍian* atau bertuah (kegiatan yang dilaksanakan berhasil). Oleh karena itu, pinang lambang pemujaan kepada dewa *Brahmā*, sirih lambang pemujaan dewa *Wiṣṇu*, dan kapur lambang pemujaan dewa *Śiwa* (Tim Penyusun, 2007: 6).

Sloyoan tersebut dilengkapi dengan *sêsari* uang kepeng sesuai dengan jumlah *urip sapta wara* ditambah dengan *urip pañca wara*, selanjutnya akan dihaturkan oleh *paniwak dewasa* kepada *Sanghyang Aji Saraswatī* sebagai dewanya sastra dan kepada *Sanghyang Tri Daśa Śakti* sebagai penguasa alam semesta. Artinya, dengan menghaturkan *sloyoan* yang dilengkapi dengan *sêsari*, secara *niṣkala paniwak dewasa* dan orang yang meminta petunjuk hari pilihan sudah sudah mendapat anugerah *Sanghyang Aji Saraswatī* dalam menentukan *dewasa ayu*, serta sudah mendapatkan *pamarisudha dewasa* dari *Sanghyang Tri Daśa Śakti.* Izin mendapatkan anugerah dan *pamarisudha dewasa* tersebut dicirikan dengan proses mengunyah *sloyoan* yang telah dihaturkan yang sering disebut dengan nginang. Pada zaman dahulu tradisi makan sirih adalah tradisi yang amat dihormati (Tim Penyusun, 2007: 5).

Nginang mengindikasikan bahwa proses pencarian *padewasaan* sudah bisa dilakukan. Nginang diyakini sebagai proses penyeimbangan rasa dalam pikiran ketika akan menentukan *dewasa ayu*. Hal tersebut bisa dilihat dari penyatuan unsur daun sirih yang rasanya pedas, kapur rasanya hambar,

pinang rasanya sepat, gambir pahit, dan tembakau baunya agak apak. Dari kelengkapan dan keseimbangan campuran bahan-bahan tersebut maka akan menciptakan keseimbangan rasa (rasa enak) bagi *paniwak dewasa* atau orang yang mengunyahnya. Oleh karena itu, *paniwak dewasa* diyakini sebagai orang yang sudah mengunyah dewa *Brahmā*, dewa *Īśwara*, dewa *Wiṣṇu*, dewa *Mahādewa* dan dewa *Sangkara*.

Penentuan *dewasa ayu* juga dapat menggunakan sarana *upakāra canang sari*, *bantên pajati* lengkap dengan *sêsari*-nya sesuai dengan jumlah *urip sapta wara* ditambah dengan *urip pañca wara*, seperti pernyataan informan Karmawan sebagai berikut.

> "*Lenan têken sloyoan, nunas dewasa patut ngaba canang sari misi sêsari pis kêrtas kewala têtêp manut urip sapta wara muah pañca wara. Yen nunas dewasa ada kêmatian ngêgen bantên pajati misi sêsari*".
>
> (wawancara 10 Agustus 2026)

Terjemahannya:

> Selain dengan *sloyoan*, jika akan meminta petunjuk hari pilihan dapat pula membawa *canang sari* dilengkapi *sêsari* uang kertas dengan tetap memkai perhitungan *urip sapta wara* ditambah dengan *urip pañca wara*. Apabila *nunas dewasa* ada orang yang meninggal akan memakai *bantên pajati* diisi *sêsari*.
>
> (Ranem, 2026)

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa proses penentuan *dewasa ayu* dapat juga menggunakan *canang sari. Canang sari* akan diisi *sêsari* uang kepeng sesuai dengan jumlah *urip sapta wara* ditambah dengan *urip pañca wara*. Pada zaman sekarang, uang kepeng sudah digantikan dengan uang kertas, tetapi perhitungannya masih menggunakan jumlah *urip sapta wara* ditambah dengan *pañca wara*. Misalnya, *nunas dewasa* pada hari *ṛêdite paing*, *ṛêdite urip*-nya 5, dan *paing urip*-nya 9, sehingga 5 + 9 = 14, maka *sêsari canang sari*-nya boleh Rp 114.000,- boleh Rp 50.000,- kemudian diisi uang lagi 14.000,- (banyaknya jumlah *sêsari* menyesuaikan dengan perkembangan zaman, untuk saat ini minimal Rp 50.000,-).

Canang sari merupakan media yang memiliki unsur lebih lengkap dibandingkan dengan *sloyoan*. *Canang sari* merupakan satu kesatuan simbol (*yantra*) yang dirangkai menjadi bahasa magis, sehingga komponen dasar sesaji *canang sari* harus lengkap, seperti *cêper*, *têbu* seiris, *porosan silih asih*, *jaja uli bêgina* yang dibakar kemudian dihancurkan, pisang seiris, *sampian ruras sari*, bunga putih, bunga merah, bunga kuning, bunga hijau, *koma rampe* yang memiliki makna mendalam dalam tiap komponen sesaji (Sudarsana, 2010).

Berdasarkan pendapat Sudarsana di atas, *canang sari* merupakan sarana perlengkapan ritual *yajña* yang sudah lengkap, terdiri atas daun, bunga dan buah katika *nunas dewasa*. Walaupun bentuknya yang kecil tidak sebesar sesaji-sesaji yang lain, namun dibalik dari komponen-komponen pembentuknya memiliki makna dan nilai filosofis yang sangat lengkap. *Canang sari* digunakan sebagai perlengkapan atau sarana ritual *nunas dewasa*, karena *canang sari* adalah wujud rasa bakti dan ucapan syukur kepada *Hyang Widhi Wasa* yang bermanifestasi dalam wujud *Sanghyang Aji Saraswatī* dan *Sanghyang Tri Daśa Śakti*. *Canang sari* juga diyakini sebagai sarana untuk mendapatkan kedamaian dalam menentukan *dewasa ayu*, sehingga dapat membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, antar sesama dan lingkungan. *Canang* merupakan sarana terpenting, karena *canang* merupakan sarana *upakāra* yang akan dipersembahkan kepada Tuhan atau *Bhaṭāra-bhaṭāri* leluhur (Sudharta, dkk., 1991: 5).

Selain dengan *canang sari*, penentuan *dewasa ayu* menggunakan *bantên pajati*. *Bantên pajati* khusus digunakan *nunas dewasa* ketika ada orang yang meninggal. *Bantên pajati* digunakan oleh *paniwak dewasa* karena diyakini sebagai simbol kesungguhan hati kehadapan *Hyang Widhi Wasa* beserta 13 (tiga belas) manifestasinya yang disebut *Sanghyang Tri Daśa Śakti* ketika hendak menentukan *padewasaan*. Keyakinan itu muncul karena unsur-unsur *bantên pajati* terdiri atas: (1) *dakṣina,* sebagai *tapakan palinggih* diyakini *sthana Hyang Widhi Wasa* yang unsur-unsurnya merupakan isi dari alam semesta; (2) *pêras*

pada prinsipnya memiliki fungsi sebagai permohonan agar semua kegiatan tersebut sukses (*prasidha*); (3) *pasucian* mengandung makna filosofis bahwa sebagai manusia harus senantiasa menjaga kebersihan fisik dan kesucian rohani, (4) *panyêngêng* diyakini sebagai alat untuk menuntun, menurunkan *prabhawa Hyang Widhi*, agar Beliau berkenan hadir dalam menentukan *padewasaan* (5) *ajuman* (*sodaan*) dipergunakan tersendiri sebagai persembahan ataupun melengkapi *dakṣina*; (6) *tipat kelanan* adalah lambang dari *sad ripu* yang telah dapat dikendalikan oleh rohani sehingga kebajikan senantiasa meliputi kehidupan; dan (7) *sêgêhan* adalah lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (*palêmahan*). Untuk lebih jelasnya bentuk sarana *upakāra* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 *Bantên Pajati*
Sumber: (Dokumentasi Ranem, 5 Agustus 2026)

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa *bantén pajati* merupakan persembahan suci yang biasanya dibuat atau dikerjakan dengan bahan-bahan yang ada dengan dibentuk, dirangkai, dan diatur sedemikian rupa sesuai aturan, sehingga berwujud persembahan. Bentuknya yang sedemikian rupa itu mengandung unsur komunikasi antara yang *nunas dewasa* dengan *paniwak dewasa*, dan antara *paniwak dewasa* dengan yang dipuja-Nya (*Sanghyang Aji Saraswatī* dan *Sanghyang Tri Daśa Śakti*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2005), bahwa sesaji atau sesajen merupakan sarana *upakāra* yang dihaturkan pada saat tertentu dan di tempat tertentu pula. Sesaji sebagai jamuan dari berbagai sarana *upakāra* misalnya bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, minuman dan sebagainya. Hal senada juga termuat dalam pustaka Bhagawadgita IX. 26 bahwa unsur-unsur pokok persembahan itu sebagai berikut

> "*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyaṁ yo me bhaktyā prayacchati, tad ahaṁ bhakti-upahṛtam aśnāmi prayatātmanaḥ*".
>
> Terjemahannya:
>
> Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.
>
> (Pudja, 1999: 239)

Sloka di atas mengindikasikan bahwa sarana *upakāra* dalam *nunas dewasa* terdiri atas (1) *patraṁ*, yaitu berupa daun sirih, tembakau, janur, *ron*, daun pisang dan daun yang lainnya yang disebut dengan *plawa*; (2) *puṣpaṁ*, yaitu berbagai jenis bunga yang harum, segar, dan yang ditetapkan serta diperkenankan untuk *bantên*; (3) *phalaṁ*, yaitu buah pinang, kapur, gambir, kelapa, padi, *tingkih*, *pangi*, pisang, jenis kacang-kacangan, serta semua jenis buah-buahan yang dapat dimakan; dan (4) *toyaṁ*, yaitu air untuk membersihkan *bantên*. Sarana *upakāra* untuk persembahan terdiri atas *mataya*, yaitu tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, dan buah-buahan, kemudian *mantiga* yaitu binatang yang

lahir dua kali dari telur itik, ayam, angsa, dan yang lainnya, dan terakhir *maharya* yaitu binatang yang lahir sekali langsung menjadi binatang, seperti sapi, babi, kerbau, dan yang sejenisnya (Yogagiri, 2013).

Berdasarkan pendapat Yogagiri di atas, bahwa setiap pelaksanaan *nunas dewasa* memiliki esensi dan makna dengan berlandaskan cinta kasih dan ketulusikhlasan. Tentunya harus ada keseimbangan antara esensi dan makna dalam pembuatan serta penggunaan *upakāra* maupun ketulusikhlasan dalam mempersembahkannya. Ketulusikhlasan akan memberikan jalan hikmat keberlangsungan *nunas dewasa* yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan. Untuk itu penting bagi masyarakat yang akan *nunas dewasa* untuk menggunakan sarana *upakāra* yang dilandasi dengan ketulusikhlasan dan cinta kasih.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai aspek magis dalam penentuan *dewasa ayu* dan penggunaan *upakāra* di Desa Adat Selulung, dapat disimpulkan bahwa *wariga* merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan tradisional masyarakat Hindu Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menghitung dan menentukan waktu, tetapi juga memiliki dimensi religius, sosial, budaya, dan simbolis. Penentuan *dewasa ayu* dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai unsur *wariga*, seperti *wewaran, wuku, tanggal-panglong, sasih,* dan *dawuh*, yang disesuaikan dengan jenis serta tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, waktu dipahami bukan hanya sebagai ukuran kronologis, tetapi memiliki keterkaitan dengan keharmonisan kehidupan *sekāla* dan *niskāla*.

Keberadaan *paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung menunjukkan bahwa pengetahuan *wariga* merupakan pengetahuan khusus yang diwariskan, dipelajari, dan dipraktikkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan serta pengalaman dalam menentukan *dewasa ayu*. Melalui proses *nunas dewasa ayu*, masyarakat memperoleh pertimbangan mengenai hari dan waktu yang dianggap sesuai untuk melaksanakan kegiatan adat, budaya, maupun keagamaan. Praktik tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan *wariga*, pengalaman *paniwak dewasa*, dan keyakinan masyarakat terhadap keteraturan alam serta kekuatan *niskāla*.

Penggunaan *upakāra* dalam proses *nunas dewasa ayu* semakin memperkuat dimensi religius dan magis dari praktik tersebut. *Upakāra* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelengkap ritual, tetapi menjadi media simbolis untuk menyampaikan rasa bakti, penghormatan, permohonan, dan kesungguhan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Oleh sebab itu, pilihan hari yang diperoleh melalui proses tersebut tidak semata-mata dipandang sebagai hasil perhitungan, tetapi juga sebagai bagian dari proses religius untuk memperoleh petunjuk, keyakinan, dan penguatan terhadap waktu yang akan digunakan.

Aspek magis dalam penentuan *dewasa ayu* dengan demikian perlu dipahami dalam kerangka sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Dimensi magis tersebut tercermin dalam keyakinan bahwa kesesuaian waktu, kekuatan *niskāla*, sarana *upakāra*, dan tindakan manusia memiliki keterkaitan dalam menciptakan keharmonisan pelaksanaan suatu kegiatan. Keyakinan terhadap *dewasa ayu* juga menjadi salah satu bentuk usaha manusia untuk menyelaraskan aktivitas kehidupan dengan keteraturan kosmis dan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

Dengan demikian, penentuan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung merupakan praktik yang memadukan pengetahuan *wariga*, peran *paniwak dewasa*, proses *nunas dewasa ayu*, penggunaan *upakāra*, serta sistem keyakinan terhadap hubungan *sekāla* dan *niskāla*. Praktik tersebut tidak hanya mempertahankan warisan pengetahuan lokal, tetapi juga berfungsi memperkuat nilai religius, budaya, dan sosial masyarakat. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa *wariga* dan praktik *dewasa ayu* masih memiliki kedudukan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Bali sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, waktu, dan Tuhan.

Referensi

Ardhana, I.B. Suparta. 2006. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.

Ardiyasa. 2021. Ala Ayuning Dewasa dalam Usada Bali. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya: Mistisisme Nusantara*. STAH N Mpu Kuturan Singaraja.

Ariana, I. B. P. M., & I. B. Budayoga. (2016). *Ala Ayuning Dewasa Ketut Bangbang Gde Rawi* (*Sebuah Canang Sari*), *II*. ESBE Buku.

Bhattacarya, W., I. K. Donder, I. W. Redi. 2019. Teologi Hari: Analisis Teologi Kritis terhadap Waktu dalam Lontar Aji Swamandala. *Jayapangus Press*. 3 (4), 286-294.

Gunada, I. W. A. 2021. Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu). *Mudra*: *Jurnal Seni Budaya*, 36 (2), 153-162.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prawira, I. P. C., G. M. A. Sasmita, dan I. P. A. Bayupati. 2015. Pengembangan Aplikasi "Kalender Saka Bali" pada Sistem Operasi Machintos. *Jurnal*: *Merpati*, 3 (2), 58-67.

Pudja, G. 2005. *Bhagawadgita*: *Pañca ma Veda*. Surabaya: Paramita.

Putra, Anak Agung Gede Adi Mega. 2020. Kalender Bali dalam Kehidupan Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Sosio-Religius). *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, VI (1), 9-19.

Ranem, I. N. 2023. Eksistensi Lontar Wariga Catur Winasa Sari di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Darmasmrti*: *Jurnal Ilmu Agama & Budaya*, 23, (1), 105-116.

Ranem, I. N., I. G. N. Sudiana, dan I. G. Sutarya. 2004. Paniwak Dewasa Sebagai Penentu Dewasa Ayu Di Desa Adat Selulung. *Dharmasmrti*: *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 24 (1), 128-143.

Sudarsana, I. B. P. 2010. *Himpunan Tetanding Upacara Yadnya*. Bali : Percetakan Bali.

Sudharta, T. R., dkk. 1991. *Upacara Mawinten*. Milik Pemerintah Provinsi Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Kabupaten/Kota.

Sukrawati, N. M. & N. K. A. K. Putri. 2021. Mendidik Kesadaran Individu Berdasarkan Wariga Belog (Membangun Relasi Harmonis Manusia Dengan Alam). *Dharmasmerti: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya.* 21 (2), 87-94.

Suryahadi, A. 2007. *Seni Rupa untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Swastika, I. K. P. 2015. *Wariga Pedewasan*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Tim Penyusun. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Upakāra*. Denpasar: Milik Pemerintah Provinsi Bali.

Tim Penyusun. 2007. *Arti dan Fungsi Sarana Upakāra. Milik Pemerintah Kabupaten Bangli*. Diperbanyak untuk Kegiatan Keagamaan dan Adat di Kabupaten Bangli Tahun Anggaran 2007.

Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.

Yogagiri. 2013. *Upakāra dalam Upacara Hindu*. Denpasar: http://blog.isidps.ac.id